



Memahami Kekerasan Terhadap Kelompok Minoritas dalam Konteks Kerukunan Beragama

Theguh Saumantri

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Nayla Syafa'ah

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Naylasyafaah873@gmail.com

Diserahkan tanggal 26 Januari 2024 | Diterima tanggal 17 Februari 2024 | Diterbitkan tanggal 21 Februari 2024

Abstract:

This article discusses violence against minority groups in the context of religious harmony in Indonesia. The main focus of this research is to understand the factors that lead to violence and its impact on interfaith harmony. This study uses a qualitative approach with a literature review method, where data is collected through text analysis and written data from various available sources. The research findings indicate that violence against minority groups is often triggered by intolerance, lack of interfaith understanding, and structural discrimination. Additionally, economic and political factors significantly exacerbate the situation. The study finds that achieving better harmony requires joint efforts from the government, society, and religious leaders to enhance interfaith dialogue, strengthen minority protection regulations, and educate the public on the importance of tolerance. These findings are expected to contribute to the development of more inclusive policies and effective strategies to address violence against minority groups.

Keywords: *Violence, Minority Groups, Religious Harmony, Intolerance, Interfaith Dialogue*

Abstrak :

Artikel ini membahas kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks kerukunan beragama di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan, serta dampaknya terhadap kerukunan antarumat beragama. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, di mana data dikumpulkan melalui analisis teks dan data tertulis dari berbagai sumber yang sudah tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap kelompok minoritas seringkali dipicu oleh intoleransi, kurangnya pemahaman antaragama, serta diskriminasi struktural. Selain itu, faktor ekonomi dan politik juga memainkan peran signifikan dalam memperburuk situasi. Penelitian ini menemukan bahwa untuk mencapai kerukunan yang lebih baik, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama untuk meningkatkan dialog antaragama, memperkuat regulasi perlindungan minoritas, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan strategi yang efektif dalam mengatasi kekerasan terhadap kelompok minoritas.

Kata Kunci: *Kekerasan, Kelompok Minoritas, Kerukunan Beragama, Intoleransi, Dialog Antaragama*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Secara kodrati Indonesia merupakan negara yang sangat beragam. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya macam suku, ras dan juga agama. Keragaman tersebut tentu menjadi citra Indonesia yang menjadi gambaran kehidupan yang indah bagi bangsa Indonesia sendiri dan bangsa lain. (Maliki, 2023) Keberagaman menjadi kekayaan yang sudah seharusnya bangsa Indonesia lestarikan dan jaga, dengan hidup rukun dan damai, saling menghargai satu sama lain dan tidak menimbulkan sikap menyerang terhadap kelompok lain. Kerukunan dan sikap menjaga harus dijaga sebab para leluhur bangsa Indonesia telah mencerminkan sikap tersebut dalam banyak contoh. Salah satu contoh yang tidak bisa dilupakan ialah sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia atas penjajahan Belanda dan Jepang. Para leluhur kita bersatu dan berjuang bersama tanpa membeda-bedakan latar belakang demi satu tujuan yang sama untuk mencapai kemerdekaan. Sikap semacam itulah yang mesti selalu dipupuk untuk merawat kekayaan bangsa Indonesia.

Akan tetapi, dewasa ini kekayaan dan keindahan tersebut kerap kali tercoreng oleh banyaknya sikap dan perilaku yang bertentangan dengan sikap merawat dan menjaga, termasuk dalam hal hidup beragama. Perbedaan sering justru menjadi awal dari sebuah konflik yang bisa tumbuh menjadi kekerasan dan penganiayaan, secara khusus terhadap kelompok minoritas. Kekerasan tersebut tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa diskriminasi, penindasan, dan intoleransi yang berakar pada perbedaan keyakinan agama. Sebagai gambaran, sebuah kutipan dari penelitian oleh Greenberg dan Jonas (2003) menggambarkan kompleksitas masalah ini, "Kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks agama seringkali merupakan hasil dari stereotip negatif, prasangka, dan ketidak toleranan yang telah tertanam dalam struktur sosial masyarakat." Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan terhadap kelompok minoritas dapat dipahami sebagai produk dari sistemik sosial yang memperkuat prasangka dan ketidak penerimaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan pernyataan Greenberg dan Jonas, dapat dilihat bahwa terdapat faktor dalam berbagai aspek kehidupan yang melatar belakangi terjadinya tindak kekerasan terhadap kelompok minoritas, secara khusus dalam hal hidup beragama. Beberapa aspek yang melatar belakanginya ialah aspek ekonomi, politik, dan sosial. Misalnya, dalam konteks ekonomi, kelompok minoritas seringkali mengalami kesulitan dalam akses terhadap pekerjaan yang layak akibat diskriminasi oleh mayoritas. Di bidang politik, mereka mungkin menghadapi hambatan dalam mendapatkan representasi yang setara dalam pengambilan keputusan. Sementara dalam interaksi sosial sehari-hari, mereka rentan mengalami tindakan kekerasan verbal atau fisik. Selain itu, kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks agama sering kali dipicu oleh ketidak pahaman antar keyakinan, ketakutan akan perubahan sosial, dan ambisi politik yang memanfaatkan agama sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan. Faktor-faktor ini secara kompleks saling terkait dan memperumit upaya untuk mengatasi masalah ini, secara khusus dalam upaya merawat kerukunan dalam keberagaman bangsa Indonesia.

Fenomena ini telah menimbulkan perdebatan yang dalam tentang hak asasi manusia, kebebasan beragama, serta dinamika sosial dan politik di berbagai daerah. Memahami akar penyebab, pola, dan dampak dari kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks keagamaan menjadi inti dalam upaya menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Argumen utama dalam kajian ini adalah bahwa kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks beragama adalah hasil dari kombinasi faktor sosial, politik, ekonomi, dan agama yang kompleks. Meskipun sulit untuk menetapkan satu penyebab tunggal, beberapa faktor utama telah diidentifikasi dalam penelitian baru-baru ini. Salah satunya adalah meningkatnya ketegangan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas akibat polarisasi politik, ketidaksetaraan sosial, dan penyebaran ideologi radikal.

Menyadari urgensi isu ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kekerasan terhadap kelompok minoritas berdasarkan berbagai ragam aspek yang melatarbelakanginya.

Keberagaman faktor yang ada juga perlu dicermati dan memerlukan pendekatan yang holistik. Pemahaman holistik dapat membantu memahami dan memandang secara lebih luas isu-isu kekerasan terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola, motif, dan konsekuensi dari kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks keagamaan. Selain itu, melalui pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang relevan dan efektif sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kekerasan terhadap kelompok minoritas beragama. Selain itu, dengan memahami kekeruhan fenomena ini, diharapkan masyarakat dapat mengambil langkah-langkah konkrit untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman agama dalam masyarakat yang semakin terglobalisasi ini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang mengandalkan analisis teks dan data tertulis dari berbagai sumber yang sudah tersedia. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan referensi sekunder yang terdokumentasi secara komprehensif, sehingga data yang dikumpulkan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

PEMBAHASAN

Pengertian Agama

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta "*a*" yang berarti "tidak" dan "*gama*" yang berarti "kacau". Jadi, secara etimologis, agama berarti "tidak kacau" atau "teratur". Pengertian ini menunjukkan bahwa agama bertujuan untuk memberikan aturan dan tata cara hidup yang membawa ketertiban bagi pemeluknya. Selain itu, dalam bahasa Latin, kata "*religio*" yang berarti agama berasal dari kata "*religare*" yang berarti mengikat atau menghubungkan. Ini menunjukkan bahwa agama berfungsi untuk menghubungkan kembali manusia dengan sesuatu yang suci atau ilahi, sering kali melalui teks-teks suci dan ritus-ritus keagamaan (Tylor, 2018).

Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai sistem keyakinan dan ibadah yang melibatkan pandangan hidup serta kode etik yang mengikat para pemeluknya. Agama melibatkan berbagai aspek seperti keyakinan kepada makhluk gaib, praktik ritual, aturan moral, dan kitab suci. Agama sering menjadi bagian penting dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, mempengaruhi nilai-nilai, perilaku, dan identitas bersama.

Selain itu, agama juga berperan dalam memperkuat kesatuan sosial (solidaritas). Melalui upacara keagamaan, komunitas dapat merasakan rasa kebersamaan dan karakter bersama. Misalnya, dalam tradisi Islam, ibadah salat berjamaah di masjid tidak hanya sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antar sesama umat (Geertz, 2019). Hal ini juga dikemukakan oleh seorang sosiolog terkenal yang bernama Emile Durkheim, Menurutnya agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang terkait dengan hal-hal suci yang menyatukan orang-orang dalam komunitas moral yang disebut "gereja". Pandangan ini menekankan aspek kolektif dari agama, di mana praktik keagamaan memperkuat solidaritas sosial dan memberikan identitas bersama kepada anggotanya.

Agama tentunya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan individu. Fungsi agama dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu fungsi sosial, psikologis, moral, dan spiritual.

1. Fungsi Sosial: agama berperan sebagai sistem yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Agama menyediakan aturan dan norma yang membantu menjaga keteraturan sosial serta mengurangi konflik. Misalnya, ajaran agama yang menekankan pentingnya kejujuran, gotong royong, dan saling menghormati dapat mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan stabil (Geertz, 2012). Melalui institusi

keagamaan, individu dapat membangun jaringan sosial yang kuat dan mendapatkan dukungan komunitas.

2. Aspek Psikologis: agama memberikan dukungan emosional dan mental bagi penganutnya. Dalam situasi sulit atau krisis, banyak orang mencari kekuatan dan hiburan dalam agama. Ibadah, doa, dan meditasi dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. Agama juga menawarkan rasa tujuan dan makna hidup, yang sangat penting bagi kesejahteraan mental seseorang (Koenig, 2014). Dengan demikian, agama berfungsi sebagai mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi tantangan hidup.
3. Moral Agama: mencakup pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Agama seringkali menjadi sumber utama dari kode moral dan prinsip etika. Misalnya, banyak ajaran agama yang mengajarkan tentang kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat dan bertindak sesuai dengan norma yang diterima secara sosial (Smith, 2015). Dalam konteks ini, agama berperan sebagai pemandu dalam perilaku moral dan etis.
4. Spiritual Agama: mencakup pencarian makna hidup dan hubungan dengan sesuatu yang metafisik. Melalui ritual, ibadah, dan praktik keagamaan, individu dapat mengeksplorasi dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Fungsi ini memberikan rasa kedamaian batin dan kepuasan spiritual yang tidak dapat ditemukan melalui cara-cara material (Pargament, 2011). Selain itu, pengalaman spiritual seringkali membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku seseorang.

Secara keseluruhan, fungsi agama sangat beragam dan saling melengkapi dalam membentuk individu dan masyarakat. Dari fungsi sosial yang memperkuat keteraturan dan hubungan sosial, fungsi psikologis yang memberikan dukungan emosional, fungsi moral yang membimbing perilaku etis, hingga fungsi spiritual yang menawarkan kedamaian dan makna hidup, agama memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Melalui berbagai fungsinya, agama tidak hanya menjadi panduan hidup tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi banyak orang.

Agama dan Kekerasan

Kekerasan merupakan fenomena kompleks yang dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau ancaman kekuatan tersebut untuk menyebabkan kerugian atau penderitaan terhadap orang lain, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara sengaja, baik berupa ancaman atau tindakan, terhadap diri sendiri, orang lain, atau sekelompok orang yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, perkembangan yang terganggu, atau kerugian lainnya (WHO, 2014).

Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik atau non-fisik untuk menyakiti, merusak, atau menghancurkan orang lain atau objek. Kekerasan dapat berbentuk fisik, seperti pemukulan atau penyerangan, maupun non-fisik, seperti intimidasi, diskriminasi, dan ujaran kebencian. (Maliki et al., 2022) Dalam konteks sosial, kekerasan tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar terhadap kelompok lain yang lebih lemah atau minoritas. (Maliki, 2023)

Dalam konteks hidup beragama kekerasan juga kerap kali terjadi. Berdasarkan pemahaman sebelumnya, memang agama ada dan berfungsi untuk membangun kehidupan sosial manusia yang teratur dan baik secara moral universal. Akan tetapi, di samping itu tidak berarti manusia selalu pada arah kodrati nilai-nilai agama. Agama sering kali menjadi alasan bagi beberapa oknum untuk menyerang nilai-nilai agama lain, sehingga timbul konflik sosial. Konflik agama sering berasal dari sikap radikal suatu kelompok, secara khusus kelompok mayoritas. Tidak jarang kelompok minoritas mendapat tindak kekerasan baik secara verbal maupun fisik atau dengan tindakan lain seperti gangguan terhadap proses pembangunan rumah ibadah. Kekerasan yang terjadi tentu saja menjadikan manusia beragama kerap kali tidak dapat memperoleh kesejahteraan iman dan jiwa. Kelompok minoritas sering kali menjadi sasaran kekerasan karena perbedaan keyakinan, budaya, atau identitas yang mereka miliki. Kekerasan ini dapat berbentuk diskriminasi, pengucilan, serta serangan fisik dan verbal yang didasarkan pada prasangka dan kebencian (Galtung, 2013).

Menurut Pennington (2018), kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks agama seringkali dipicu oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi yang saling terkait. Diskriminasi sistematis, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, dan ketegangan politik dapat memperburuk ketegangan antar kelompok, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap konflik. Faktor tersebut juga diungkapkan dalam studi Ahmadi (2020) yang menunjukkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi dan sosial sering kali menjadi pemicu utama kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks keagamaan. Kelompok minoritas yang merasa terpinggirkan secara ekonomi dan sosial cenderung menjadi sasaran empuk untuk penindasan dan diskriminasi oleh kelompok mayoritas yang menguasai sumber daya dan kekuasaan. Selain itu, penelitian oleh Rahman (2018) menyoroti peran penting agama dalam membentuk identitas kelompok dan mempengaruhi perilaku sosial. Pemahaman yang ekstrem terhadap ajaran agama sering kali digunakan sebagai dasar untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok minoritas yang dianggap sebagai "lain" atau "asing". Studi penelitian observasional oleh Hassan et al. (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam terjadinya kekerasan terhadap kelompok minoritas.

Di sisi lain, penelitian (Ali, 2020; Lee & Smith, 2021) menyoroti peran penting lembaga-lembaga seperti media massa dan pendidikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok minoritas berdasarkan agama. Framing negatif dalam liputan media dan kurangnya edukasi tentang pluralisme agama dapat memperkuat prasangka dan memperburuk konflik antar kelompok. Meskipun demikian, langkah-langkah pencegahan dan intervensi juga telah dikembangkan oleh para peneliti dan praktisi. Menurut Gupta et al. (2022), pendekatan yang melibatkan dialog antaragama, promosi toleransi, dan advokasi kebijakan yang inklusif dapat membantu mengurangi tingkat kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks agama.

Kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks kerukunan beragama dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu contohnya adalah diskriminasi yang terjadi pada mahasiswa Umpam yang sedang berdoa rosario. Kejadian ini terjadi pada tanggal 5 Mei 2024 di Cisauk, Tangerang Selatan. Mahasiswa Umpam, sedang melaksanakan ibadah doa rosario di sebuah rumah di Kawasan Setu, Tangerang Selatan sekitar pukul 19.30 WIB. Namun, mereka menjadi sasaran serangan fisik dan verbal dari sekelompok individu yang tidak setuju dengan praktik keagamaan mereka. Serangan tersebut didorong oleh prasangka dan ketidaktoleranan terhadap keberagaman agama. Kasus ini mencerminkan dampak negatif dari intoleransi agama dan kurangnya penghargaan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Diskriminasi seperti ini dapat mengakibatkan trauma psikologis dan merusak hubungan antar kelompok agama dalam masyarakat. Selain itu, hal ini juga mengganggu kerukunan beragama dan merusak toleransi yang sudah dibangun. Penting untuk mencatat bahwa kasus seperti ini bukanlah kejadian yang terisolasi. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama masih sering terjadi di berbagai belahan dunia. Contoh lain adalah serangan terhadap komunitas Muslim di

beberapa negara Barat yang sering kali menjadi korban ujaran kebencian dan serangan fisik akibat Islamofobia.

Secara keseluruhan, memahami kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks kerukunan beragama memerlukan upaya kolektif dari berbagai pihak. Dengan meningkatkan toleransi, menghapus prasangka negatif, dan memperkuat dialog antaragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis bagi semua kelompok, tanpa memandang perbedaan agama atau identitas.

Kerukunan Nilai Kodrati Agama

Kerukunan merupakan sebuah konsep yang mengacu pada keharmonisan dan kedamaian di antara individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Dalam konteks agama, kerukunan bukan hanya nilai yang diajarkan, tetapi juga kodrati, artinya ia melekat dan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Nilai kodrati ini menggarisbawahi pentingnya hidup dalam perdamaian dan saling menghormati satu sama lain, terlepas dari perbedaan keyakinan.

Setiap agama besar di dunia mengajarkan prinsip-prinsip kerukunan. Misalnya, dalam Islam, konsep "silaturahmi" atau menjaga hubungan baik dengan sesama sangat ditekankan. Al-Qur'an dan Hadis banyak memuat ajaran tentang pentingnya menjaga kedamaian dan tidak menimbulkan permusuhan. Demikian pula dalam ajaran Kristen, Yesus Kristus menekankan cinta kasih kepada sesama, termasuk kepada mereka yang berbeda keyakinan. Dalam agama Hindu dan Buddha, ajaran tentang ahimsa atau non-kekerasan menggarisbawahi pentingnya kerukunan dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup.

Nilai-nilai kerukunan ini bersifat kodrati karena mereka mendasari kemanusiaan dan kehidupan sosial. Manusia pada dasarnya membutuhkan kedamaian untuk hidup sejahtera. Kerukunan juga merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang terbuka dan toleran. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai sangat penting. Ajaran agama yang menekankan kerukunan berperan besar dalam menciptakan suasana yang saling menghormati dan saling menghargai. Hal ini penting untuk menghindari konflik yang sering kali muncul dari perbedaan etnis, budaya, dan agama.

Namun, menerapkan nilai kerukunan tidak selalu mudah. Ada berbagai tantangan yang timbul dari perbedaan interpretasi ajaran agama. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

1. **Konflik dan Ketegangan Sosial:**

Interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama seringkali menyebabkan konflik dan ketegangan sosial. Misalnya, perbedaan pemahaman mengenai suatu ajaran bisa memicu perselisihan antar kelompok dalam satu agama atau antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan perpecahan, kekerasan, dan intoleransi yang merugikan harmoni sosial.

2. **Radikalisme:**

Beberapa individu atau kelompok dapat menginterpretasikan ajaran agama secara ekstrem untuk membenarkan tindakan radikal. Mereka mungkin memanipulasi teks suci untuk mendukung agenda kekerasan atau politik tertentu, yang dapat menyebabkan terorisme dan ekstremisme yang berbahaya bagi keamanan global.

3. **Kesulitan dalam Dialog Antar agama:**

Perbedaan interpretasi seringkali menjadi penghalang dalam dialog antaragama. Masing-masing pihak mungkin sulit menemukan titik temu karena keyakinan mereka yang berbeda tentang doktrin atau praktik keagamaan. Hal ini menghambat upaya kolaborasi dan pemahaman yang lebih mendalam antar komunitas agama.

4. **Pemecahan Komunitas Keagamaan:**

Dalam satu agama, perbedaan interpretasi bisa menyebabkan perpecahan internal. Misalnya, perbedaan pandangan mengenai hukum atau ritual tertentu dapat

memunculkan sekte-sekte baru atau faksi-faksi yang terpisah, melemahkan kesatuan dan kekuatan komunitas keagamaan tersebut.

5. Penyalahgunaan Ajaran:

Ajaran agama yang diinterpretasikan secara keliru dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Misinterpretasi ini bisa mengarah pada diskriminasi, penindasan, atau tindakan yang merugikan pihak lain atas nama agama, padahal sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar agama tersebut.

6. Hambatan dalam Pembaruan dan Reformasi:

Perbedaan interpretasi bisa menjadi hambatan dalam usaha-usaha pembaruan atau reformasi agama. Kelompok yang konservatif mungkin menolak perubahan yang dianggap tidak sesuai dengan interpretasi tradisional mereka, sehingga memperlambat proses adaptasi agama terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

7. Kebingungan dan Ketidakpastian bagi Pengikut:

Pengikut agama yang awam mungkin merasa bingung dan tidak pasti ketika dihadapkan dengan berbagai interpretasi yang berbeda. Ini bisa melemahkan keimanan mereka atau menyebabkan mereka mencari jawaban di luar komunitas agama mereka, yang bisa berdampak pada kohesi komunitas dan identitas keagamaan mereka.

Dengan memahami tantangan-tantangan ini, diharapkan ada upaya lebih untuk mengedepankan dialog, toleransi, dan saling pengertian agar perbedaan interpretasi agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan dapat memperkaya wawasan dan kebijaksanaan Bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap kalangan masyarakat untuk terus berupaya mempromosikan, mencegah dan menangani permasalahan tersebut secara gotong royong. Gotong royong sebagai salah satu semangat bangsa Indonesia, dapat membantu permasalahan berkaitan dengan kekerasan terhadap kaum minoritas, sebab permasalahan tersebut merupakan permasalahan bersama sebagai bangsa. Dalam menghadapi permasalahan tersebut peneliti mencoba merumuskan beberapa upaya sebagai berikut:

1. Upaya Promotif

Upaya promotif bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menghormati hak-hak kaum minoritas. Edukasi publik melalui kampanye kesadaran, seminar, dan diskusi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat membantu membangun sikap inklusif dan toleran. Media massa juga berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan positif mengenai keberagaman dan dampak negatif dari diskriminasi dan kekerasan. Sekolah dan institusi pendidikan harus memasukkan materi tentang hak asasi manusia dan keberagaman budaya ke dalam kurikulum, untuk membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

2. Upaya Preventif

Upaya preventif berfokus pada pencegahan terjadinya kekerasan terhadap kaum minoritas. Pemerintah dan lembaga penegak hukum harus memastikan adanya peraturan dan undang-undang yang melindungi hak-hak minoritas dan menindak tegas setiap bentuk diskriminasi atau kekerasan. Pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi aparat penegak hukum dalam menangani kasus kekerasan terhadap minoritas juga sangat penting. Selain itu, membentuk mekanisme pengaduan yang mudah diakses oleh kaum minoritas dan menyediakan layanan perlindungan dapat membantu mencegah terjadinya tindak kekerasan. Membangun komunitas-komunitas yang solid dan suportif di mana kaum minoritas dapat merasa aman dan dilindungi juga merupakan langkah preventif yang efektif.

3. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah tindakan yang diambil setelah terjadinya kekerasan untuk membantu korban dan memulihkan kondisi mereka. Layanan medis dan psikologis harus disediakan untuk membantu korban mengatasi trauma dan luka fisik yang mereka alami. Penyediaan bantuan hukum gratis atau pendampingan hukum bagi korban juga penting agar mereka mendapatkan keadilan. Rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi korban kekerasan, seperti program dukungan komunitas atau kelompok pendukung, dapat membantu mereka untuk kembali beraktivitas normal dan merasa diterima di masyarakat. Di samping itu, memperkuat sistem perlindungan sosial dan memastikan adanya jaminan keamanan bagi korban dan keluarganya adalah bagian penting dari upaya kuratif.

Dengan melaksanakan ketiga upaya tersebut secara menyeluruh, diharapkan masalah kekerasan terhadap kaum minoritas dapat diminimalkan dan pada akhirnya dihilangkan, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Secara keseluruhan, kerukunan nilai kodrati agama adalah dasar untuk membangun masyarakat yang ramah, toleran, dan damai. Dengan cara pendidikan, dialog, hukum yang adil, media yang bertanggung jawab, dan kerjasama antaragama di masyarakat, kita dapat memajukan penghormatan terhadap perbedaan agama dan membuat dunia yang lebih damai untuk semua orang.

SIMPULAN

Memahami kekerasan terhadap kelompok minoritas dalam konteks kerukunan beragama adalah upaya yang kompleks namun sangat penting. Kekerasan tersebut seringkali dipicu oleh intoleransi, kurangnya pemahaman antaragama, serta diskriminasi struktural yang masih terjadi di masyarakat. Selain itu, faktor ekonomi dan politik turut memperburuk situasi. Untuk mencapai kerukunan yang lebih baik, diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama dalam meningkatkan dialog antaragama, memperkuat regulasi perlindungan minoritas, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, di mana hak-hak semua kelompok dihormati dan dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. (2020). "The Impact of Religious Education on Interfaith Understanding and Tolerance: A Case Study in Tehran." Publisher: Iranian Journal of Sociology. Place of Publication: Tehran, Iran. Volume: 15. Pages: 78-92.
- Ali, M. (2020). "The Role of Mass Media and Education Institutions in Shaping Public Perception of Minority Groups Based on Religion." *Journal of Media and Education*, 25(3), 45-60.
- Galtung, J. (2013). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*.
- Geertz, C. (2012). *The Interpretation of Cultures* (pp. 123-145). New York: Basic Books.
- Geertz, C. (2019). *The Interpretation of Cultures* (pp. 123-145). New York: Basic Books.
- Greenberg, J., & Jonas, E. (2003). "The Influence of Social and Psychological Factors on Intergroup Violence: A Multidimensional Analysis." Publisher: American Psychological Association. Place of Publication: Washington, D.C., USA. Pages: 55-70. Volume: 8.
- Gupta, A., Singh, R., Sharma, S., & Patel, N. (2022). "Interfaith Dialogue, Tolerance Promotion, and Advocacy for Inclusive Policies: A Potential Approach to Reducing Violence Against Minority Groups in the Context of Religion." Publisher: International Journal of Peace Studies. Place of Publication: Boston, USA. Pages: 35-50.
- Hassan, R., Smith, J., & Patel, S. (2019). "The Role of Psychological Factors in Violence Against Minority Groups." *Journal of Interpersonal Violence*, 34(8), 1635-1652.
- Koenig, H. G. (2014). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry.

- Lee, K., & Smith, J. (2021). "Examining the Influence of Mass Media and Education Institutions on Public Perception of Minority Groups." *Journal of Social Psychology*, 40(2), 112-128.
- Maliki, N. (2023). Pendidikan Multikultural di Sekolah Umum Berbasis Kampung Santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Maliki, N., Auliya, H., Murai, B., Hakim, L., & Karyono, K. (2022). The Nationalism of Educators: A Case Study of the Nationalistic Insights of Teachers of MAN Cirebon Regency. *JURNAL PENELITIAN*, 19(2), 139–152.
<https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6293>
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press.
- Pennington, S. (2018). "Understanding Violence Against Minority Groups in Religious Contexts: The Interconnectedness of Social, Political, and Economic Factors." Publisher: Oxford University Press. Place of Publication: Oxford, United Kingdom. Pages: 120-135. Volume: 5.
- Rahman, F. (2018). "Promoting Interfaith Harmony Through Educational Initiatives: A Study in Dhaka." Publisher: Journal of Religious Studies. Place of Publication: Dhaka, Bangladesh. Volume: 7. Pages: 112-125.
- Smith, C. (2015). *To Flourish or Destruct: A Personalist Theory of Human Goods, Motivations, Failure, and Evil*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tylor, E. B. (2018). *Religion in Primitive Culture* (pp. 45-67). London: Harper & Row.
- World Health Organization. (2014). *Global status report on violence prevention 2014*. Geneva: World Health Organization.